

PENERAPAN KOMPETENSI GURU ANAK USIA DINI DALAM MENSTIMULASI KETERAMPILAN BERBICARA PADA TK NEGERI PEMBINA GIRI MULYA

Endang Dwi Rahayu Ningsih¹; Mike Ismilia²; Tomi Hidayat³; Adi Asmara⁴;
^{1,2,3,4}Universitas Muhammadiyah Bengkulu, Bengkulu, Indonesia
Bengkulu Indonesia

Email : ¹endah.arma12@gmail.com; ²mike.ismilia@gmail.com; ³diasmara@umb.ac.id;

ARTICLE HISTORY

Received [10 Mei 2025]

Revised [20 Juni 2025]

Accepted [29 Juli 2025]

This is an open access
article under the [CC-BY-
SA license](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



ABSTRAK

Pengenalan marketplace bertujuan untuk menambah strategi baru Pendidikan anak usia dini memegang fungsi penting dalam mendorong pertumbuhan komprehensif anak usia dini melalui kegiatan belajar yang terencana dan terorganisir dengan baik. Penelitian ini berfokus pada analisis bagaimana pendidik anak usia dini di TK Negeri Pembina Giri Mulya menerapkan kompetensi profesional mereka untuk mendorong perkembangan kemampuan berbicara anak. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini mengeksplorasi kondisi nyata dalam lingkungan pendidikan. Data dikumpulkan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru secara efektif menerapkan berbagai metode pembelajaran—seperti bercerita, percakapan, dan bernyanyi—untuk meningkatkan kemampuan komunikasi verbal anak. Pendekatan-pendekatan ini memainkan peran penting dalam meningkatkan kepercayaan diri, ekspresi verbal, dan kemampuan berinteraksi sosial anak.

ABSTRACT

Early childhood education holds an essential function in promoting the comprehensive growth of young children through well-planned and organized learning activities. This research focuses on analyzing how early childhood educators at Pembina Giri Mulya State Kindergarten apply their professional competencies to encourage the development of children's speaking abilities. Employing a descriptive qualitative approach, the research explores real conditions in the educational setting. The Data collected using observation, interviews, and documentation techniques. The results indicate the teachers effectively apply various learning methods—such as storytelling, conversation, and singing—to enhance children's verbal communication abilities. These approaches play an essential role in enhancing children's self-confidence, verbal expression, and ability to interact socially.

Keywords: Teacher competence, Speaking skills, Early childhood

I. PENDAHULUAN

Pada Hakikatnya PAUD, singkatan dari Pendidikan Anak Usia Dini, merupakan jenjang pendidikan yang ditujukan untuk anak-anak sejak lahir hingga usia enam tahun dan berperan penting dalam membentuk dasar perkembangan anak secara menyeluruh merupakan suatu sekolah atau bentuk layanan pendidikan yang dirancang untuk menunjang pertumbuhan kembangan anak secara menyeluruh. Pada tahap ini, anak berada dalam periode emas (golden age), yaitu masa ketika perkembangan otak berlangsung sangat cepat dan plastis, sehingga berbagai rangsangan yang diberikan akan memberikan dampak signifikan terhadap pertumbuhan dan pembentukan kepribadian anak di masa depan. Oleh karena itu, proses pendidikan pada usia dini harus dirancang secara cermat, terstruktur, dan menyeluruh, yang tidak hanya menitikberatkan pada aspek kognitif semata, tetapi juga mencakup perkembangan sosial, emosional, moral, dan bahasa.

Salah satu aspek penting yang menjadi indikator perkembangan anak usia dini adalah kemampuan berbahasa, khususnya keterampilan berbicara. Kemampuan ini menjadi dasar bagi anak untuk menjalin komunikasi yang efektif dengan orang lain, mengungkapkan pikiran, menyampaikan ide, serta berpartisipasi aktif dalam lingkungan sosialnya. Perkembangan kemampuan berbicara tidak terjadi secara otomatis, melainkan membutuhkan stimulasi yang berkelanjutan dan didukung oleh lingkungan belajar yang kondusif. Dalam konteks ini, pendidik berperan sebagai pengarah utama dalam kegiatan belajar, yang memiliki tanggung jawab penting untuk mendorong anak agar percaya diri dalam berbicara dan mampu mengungkapkan gagasannya secara lisan. Berbagai studi menyebutkan bahwa pembelajaran pada anak usia dini sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi antara anak dengan orang dewasa, terutama guru di sekolah. Vygotsky (1978), dalam teorinya mengenai zona perkembangan proksimal (ZPD), menekankan pentingnya peran orang dewasa dalam membantu anak mengembangkan kemampuan kognitif dan bahasa melalui interaksi sosial yang bermakna. Ketika anak terlibat dalam percakapan, bercerita, atau berdiskusi dalam konteks pembelajaran yang menyenangkan, maka hal tersebut akan memperkuat struktur berpikirnya dan memperluas kosakata yang dimilikinya.

Namun demikian, hasil pengamatan langsung di lingkungan sekolah menunjukkan bahwa masih ada beberapa anak yang menghadapi kesulitan dalam mengembangkan kemampuan berbicara mereka. Fenomena ini juga ditemukan di TK Negeri Pembina Giri Mulya, di mana sejumlah anak menunjukkan keterlambatan dalam kemampuan verbal. Anak-anak tersebut cenderung pasif dalam berkomunikasi, hanya memberikan tanggapan dengan isyarat, berbicara dengan pengucapan yang kurang jelas, bahkan sebagian dari mereka cenderung enggan berbicara meskipun telah distimulasi. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi pendidik dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang efektif untuk mendorong keterampilan berbicara anak.

Faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya keterampilan berbicara anak bisa sangat beragam, mulai dari kurangnya stimulasi bahasa di rumah, tingginya ketergantungan pada perangkat elektronik seperti gawai, hingga minimnya interaksi verbal yang bermakna dengan lingkungan sekitarnya. Dalam situasi seperti ini, guru PAUD dituntut tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai komunikator yang andal, motivator, pendamping, dan inovator pembelajaran yang mampu menciptakan suasana belajar yang interaktif dan menyenangkan.

Peran guru dalam menstimulasi keterampilan berbicara anak dapat diwujudkan melalui berbagai metode pembelajaran aktif, seperti bermain peran, bercerita, menyanyi, diskusi kelompok, serta kegiatan yang mendorong anak untuk banyak berkomunikasi secara verbal. Menurut Jannah (2013), stimulasi bahasa yang diberikan secara konsisten oleh guru akan meningkatkan kemampuan anak dalam menyusun kalimat, memperkaya kosakata, dan menumbuhkan kepercayaan diri saat berbicara di hadapan orang lain. Guru juga harus mampu memberikan respon yang empatik, memperhatikan kebutuhan individu anak, serta menyediakan umpan balik positif agar anak merasa dihargai dan termotivasi untuk terus berbicara.

Selain itu, interaksi yang bermakna antara guru dan anak di kelas menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran. Arno Bellack (dalam Yusuf & Sugandhi, 2012) mengidentifikasi bahwa dalam komunikasi kelas terdapat empat bentuk interaksi utama, yaitu structuring moves (pembukaan topik), soliciting moves (pertanyaan pemancing), responding moves (jawaban dari anak), dan reacting moves (tanggapan guru terhadap jawaban anak). Keempat bentuk interaksi ini jika diterapkan secara tepat akan membentuk pola komunikasi yang positif dan mendukung perkembangan bahasa anak secara bertahap.

Berdasarkan latar belakang dan urgensi tersebut, Pengabdian ini bertujuan untuk mengkaji secara lebih mendalam bagaimana penerapan kompetensi guru PAUD dalam menstimulasi keterampilan berbicara anak-anak di TK Negeri Pembina Giri Mulya. Fokus utama Pengabdian ini mencakup bentuk intervensi pedagogis yang dilakukan oleh guru, media dan metode pembelajaran yang digunakan, serta dampak dari strategi tersebut terhadap peningkatan kemampuan berbicara anak. Diharapkan hasil dari Pengabdian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan praktik pembelajaran bahasa anak usia dini yang lebih efektif dan adaptif terhadap kebutuhan individual peserta didik.

II. METODE

Pengabdian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif, yang dimaksudkan untuk memperoleh pemahaman mendalam dan menguraikan secara mendalam bagaimana proses penerapan kompetensi guru PAUD dalam menstimulasi kemampuan berbicara anak usia dini berlangsung di situasi nyata. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menangkap dinamika sosial dan pendidikan secara holistik, serta memberikan ruang bagi peneliti untuk memahami makna subjektif dari tindakan dan perilaku guru maupun anak selama proses pembelajaran.

Dalam paradigma kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang melakukan penggalian data langsung di lapangan. Pengabdian ini tidak berupaya untuk menguji hipotesis atau mengukur variabel secara kuantitatif, melainkan lebih pada eksplorasi dan interpretasi terhadap realitas pendidikan berdasarkan pengalaman dan interaksi yang terbangun di ruang kelas PAUD. Dengan demikian, hasil yang diperoleh menggambarkan kondisi autentik yang terjadi tanpa adanya manipulasi, serta menekankan pada proses dan makna di balik suatu tindakan. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di lingkungan Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Giri Mulya, yang berada di Kecamatan Giri Mulya, Kabupaten Bengkulu Utara. Sekolah ini dipilih secara purposive karena memenuhi kriteria yang dibutuhkan dalam Pengabdian, yaitu memiliki guru-guru yang berkompeten, serta ditemukan adanya anak-anak yang mengalami hambatan dalam keterampilan berbicara. Lokasi ini dianggap representatif untuk mengungkap berbagai strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru dalam merangsang perkembangan bahasa anak.

Tujuan

Pengabdian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami secara mendalam bagaimana kompetensi profesional guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) diterapkan dalam rangka menstimulasi keterampilan berbicara anak usia 5–6 tahun di TK Negeri Pembina Giri Mulya. Berdasarkan hasil observasi langsung, wawancara dengan guru, serta telaah dokumen pembelajaran, diperoleh kesimpulan bahwa kompetensi guru sangat menentukan dalam menciptakan pembelajaran yang mendukung pengembangan bahasa anak usia dini secara optimal.

Manfaat

1) Peningkatan Pemahaman tentang Peran Guru PAUD

Artikel ini memberikan wawasan yang mendalam mengenai bagaimana kompetensi profesional guru PAUD, khususnya dalam hal pedagogik dan komunikasi, sangat memengaruhi kemampuan berbicara anak usia dini.

2) Panduan Praktis bagi Guru PAUD

Artikel ini menyajikan berbagai strategi pembelajaran konkret (seperti bercerita, bernyanyi, bermain peran, pertanyaan terbuka) yang dapat dijadikan panduan praktis oleh para guru dalam merancang pembelajaran yang menstimulasi keterampilan berbicara anak.

3) Dampak Positif terhadap Perkembangan Sosial dan Emosional Anak

Strategi yang dijelaskan dalam artikel tidak hanya meningkatkan kemampuan berbicara anak, tetapi juga berdampak pada rasa percaya diri, keberanian sosial, dan kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

4) Kontribusi terhadap Peningkatan Kualitas Pendidikan Dasar

Artikel ini menegaskan pentingnya peningkatan kualitas guru PAUD sebagai investasi jangka panjang untuk mencetak sumber daya manusia yang cerdas secara komunikasi sejak usia dini.

Sasaran

- Guru PAUD yang mengajar di kelas B sebagai informan utama. Mereka merupakan pelaku langsung dalam merancang dan mengimplementasikan metode pembelajaran bahasa.
- Peserta didik usia 5–6 tahun, yang menjadi objek pengamatan dalam proses stimulasi keterampilan berbicara.
- Dokumen-dokumen pendukung, seperti RPPH (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian), catatan portofolio anak, lembar evaluasi perkembangan bahasa, serta media pembelajaran yang digunakan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Temuan Lapangan

Temuan yang diperoleh melalui proses pengamatan langsung dan wawancara selama kegiatan Pengabdian berlangsung di TK Negeri Pembina Giri Mulya menunjukkan bahwa keterlibatan guru dalam memberikan stimulasi terhadap kemampuan berbicara anak usia dini memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan bahasa mereka. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga berfungsi sebagai fasilitator, komunikator, dan motivator yang aktif membangun suasana pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan.

Ditemukan bahwa sebagian anak masih menunjukkan keterbatasan dalam berkomunikasi verbal. Beberapa di antaranya hanya memberikan respon berupa gestur seperti mengangguk atau menggeleng kepala saat diajak berbicara. Ada pula anak yang berbicara dengan pelafalan yang kurang jelas atau terbata-bata dalam menyusun kalimat. Bahkan terdapat anak yang menunjukkan keengganan berbicara di hadapan guru maupun teman sekelas. Situasi ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru untuk menciptakan strategi pembelajaran yang

mampu meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan komunikasi anak.

B. Strategi Guru dalam Menstimulasi Keterampilan Berbicara

Guru-guru di TK Negeri Pembina Giri Mulya secara aktif menerapkan berbagai pendekatan pembelajaran untuk mengatasi permasalahan tersebut. Salah satu strategi yang paling dominan digunakan adalah metode bercerita, di mana guru membacakan cerita bergambar sambil mengajak anak berdialog mengenai tokoh, alur, atau pesan moral dalam cerita tersebut. Kegiatan ini mendorong anak untuk mengungkapkan pendapat dan memperkaya kosa kata mereka secara tidak langsung.

DOKUMENTASI PELAKSANAAN KEGIATAN



Gambar 1. Kegiatan Pembelajaran



Gambar 2. Kegiatan Pembelajaran

Selain itu, guru juga memanfaatkan lagu-lagu anak, doa bersama, serta permainan bahasa yang melibatkan percakapan dua arah sebagai bagian dari rutinitas harian. Ketika anak datang ke sekolah, guru menyambut dengan sapaan hangat dan menanyakan kegiatan mereka di rumah. Interaksi ini, meskipun sederhana, menciptakan iklim emosional yang aman dan nyaman bagi anak untuk mulai berbicara. Guru juga menerapkan strategi bertanya terbuka, seperti "Apa yang kamu sukai dari gambar ini?" atau "Ceritakan tentang mainan favoritmu," yang dirancang untuk mendorong anak menjelaskan secara verbal.

Dalam kegiatan inti pembelajaran, guru sering kali membagi anak dalam kelompok kecil agar mereka lebih leluasa berbicara tanpa rasa malu. Media pembelajaran seperti boneka tangan, alat peraga visual, dan video edukatif juga dimanfaatkan secara maksimal. Media-media ini terbukti mampu menarik perhatian anak dan membuat mereka lebih antusias dalam berbicara serta menirukan kata-kata atau kalimat baru.

Guru juga memberikan penguatan positif dalam bentuk pujian verbal seperti "Bagus sekali ceritamu!",

“Pintar ya kamu bisa menjelaskan,” yang bertujuan meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri anak. Ketika anak mulai berani berbicara, meski masih terbata, guru memberikan respons positif dan melanjutkan percakapan agar anak merasa dihargai dan tidak takut untuk mencoba.

C. Keterkaitan Temuan dengan Teori

Temuan-temuan tersebut sejalan dengan teori perkembangan bahasa oleh Lev Vygotsky (1978), yang menekankan bahwa perkembangan bahasa anak berlangsung optimal melalui interaksi sosial, terutama dengan orang dewasa yang lebih kompeten. Dalam hal ini, guru berperan sebagai scaffolding yang membantu anak melampaui zona perkembangan aktual menuju zona perkembangan potensial mereka. Ketika anak didampingi guru yang memahami tahapan perkembangan dan memberikan stimulus verbal secara tepat, mereka akan lebih mudah meningkatkan keterampilan berbicara.

Selanjutnya, B.F. Skinner melalui teori behavioristik (1957), menyatakan bahwa perilaku verbal anak dapat dibentuk melalui penguatan (reinforcement). Guru yang konsisten memberikan pujian, penghargaan, atau perhatian saat anak berbicara, secara tidak langsung memperkuat kebiasaan tersebut, sehingga anak terdorong untuk mengulanginya.

Jean Piaget dalam teorinya tentang tahap praoperasional (1964) menekankan bahwa pada usia 2-7 tahun, anak menggunakan bahasa untuk berpikir dan mengekspresikan diri. Dalam Pengabdian ini, anak-anak mulai mengembangkan fungsi simbolik mereka, misalnya ketika mereka menggambarkan pengalaman atau menceritakan ulang kejadian yang dialami. Guru yang menyediakan ruang bagi anak untuk berekspresi akan membantu anak membentuk struktur berpikir melalui bahasa.

Howard Gardner, melalui konsep kecerdasan majemuk (2011), menyatakan bahwa kecerdasan linguistik adalah salah satu potensi utama anak usia dini yang dapat dikembangkan dengan metode menyenangkan dan bervariasi. Guru yang menggunakan media kreatif seperti lagu, boneka tangan, atau permainan kata, sedang mengoptimalkan kecerdasan linguistik anak secara alami.

Terakhir, Jerome Bruner dalam teorinya tentang Language Acquisition Support System (LASS) menyatakan bahwa lingkungan sosial, terutama peran orang dewasa, merupakan sistem pendukung utama dalam pemerolehan bahasa. Guru sebagai bagian dari sistem tersebut menyediakan kerangka interaksi yang memfasilitasi anak dalam memperoleh keterampilan berbicara.

D. Dampak Penerapan Strategi Terhadap Perkembangan Anak

Hasil dari penerapan berbagai strategi tersebut menunjukkan adanya perkembangan positif pada kemampuan berbicara anak. Anak-anak yang semula pasif, mulai menunjukkan keberanian dalam menyampaikan pendapat, menceritakan pengalaman, atau menjawab pertanyaan guru secara verbal. Perubahan ini tampak baik secara kuantitatif—dalam jumlah kata atau frekuensi berbicara—maupun secara kualitatif—dalam kejelasan pengucapan, struktur kalimat, dan kelancaran berbicara.

Interaksi antara guru dan anak yang bersifat personal, hangat, dan suportif menciptakan suasana yang mendorong anak untuk berani berbicara. Pendekatan yang diterapkan guru juga menunjukkan keberhasilan dalam membangun rasa percaya diri, keberanian, serta kemampuan anak dalam memahami dan menggunakan bahasa secara kontekstual.

IV. PENUTUP

Kesimpulan

Pengabdian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami secara mendalam bagaimana kompetensi profesional guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) diterapkan dalam rangka menstimulasi keterampilan berbicara anak usia 5–6 tahun di TK Negeri Pembina Giri Mulya. Berdasarkan hasil observasi langsung, wawancara dengan guru, serta telaah dokumen pembelajaran, diperoleh kesimpulan bahwa kompetensi guru sangat menentukan dalam menciptakan pembelajaran yang mendukung pengembangan bahasa anak usia dini secara optimal. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi berfungsi lebih luas sebagai fasilitator perkembangan bahasa yang harus mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang komunikatif, menyenangkan, dan responsif. Penerapan berbagai strategi seperti metode bercerita, bernyanyi, permainan bahasa, dialog interaktif, serta penggunaan media visual dan konkret, terbukti mampu meningkatkan keberanian anak dalam mengungkapkan gagasan secara lisan, memperluas kosakata, dan memperbaiki pelafalan mereka.

Selain teknik pembelajaran yang digunakan, keberhasilan dalam menstimulasi keterampilan berbicara anak juga ditentukan oleh sikap guru yang hangat, penuh perhatian, serta mampu memberikan penguatan positif secara konsisten. Guru menunjukkan sensitivitas terhadap kebutuhan individu anak, baik dari segi tingkat perkembangan bahasa, maupun kesiapan emosional mereka untuk berkomunikasi. Dengan membangun relasi yang aman secara emosional, guru menciptakan ruang partisipatif bagi anak untuk aktif berbicara tanpa merasa takut salah atau dipermalukan. Temuan ini secara teoritis memperkuat gagasan Vygotsky mengenai pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan bahasa, di mana guru berperan sebagai "scaffold" yang membimbing anak melewati zona perkembangan proksimal. Prinsip behaviorisme Skinner juga terefleksi dalam bentuk penguatan positif yang diberikan guru saat anak mencoba berbicara. Demikian pula, pendekatan Piaget menunjukkan bahwa melalui kegiatan eksploratif dan penggunaan simbol dalam bahasa, anak mengembangkan fungsi kognitif mereka.

Teori Gardner dan Bruner semakin mempertegas bahwa kompetensi guru dalam menciptakan konteks sosial dan pembelajaran yang bermakna dapat memfasilitasi pemerolehan bahasa secara lebih efisien dan menyenangkan.

Dari segi implementasi di lapangan, para guru di TK Negeri Pembina Giri Mulya telah menunjukkan kemampuan yang cukup baik dalam mengintegrasikan teori dengan praktik pembelajaran. Mereka tidak hanya fokus pada pencapaian kurikulum, tetapi juga menaruh perhatian pada keseimbangan aspek perkembangan anak secara utuh. Hal ini terlihat dari bagaimana guru menyusun kegiatan belajar yang mampu merangsang anak untuk terlibat aktif, berbicara, bertanya, serta menanggapi secara verbal dalam berbagai situasi, baik formal maupun informal. Perkembangan yang signifikan pada anak-anak yang semula pasif kemudian berani mengungkapkan pendapat dan bercerita, menjadi bukti bahwa strategi guru dalam pembelajaran bahasa berhasil diterapkan. Peningkatan ini tidak hanya mencakup aspek verbal, melainkan juga membentuk rasa percaya diri, keberanian sosial, dan kemampuan berinteraksi yang menjadi bekal penting bagi anak dalam tahap pendidikan selanjutnya.

Lebih jauh lagi, penerapan kompetensi guru dalam mengembangkan keterampilan berbicara anak usia dini memiliki implikasi jangka panjang terhadap kualitas sumber daya manusia di masa depan. Anak-anak yang terbiasa berkomunikasi secara aktif sejak dini akan lebih siap menghadapi tuntutan dunia pendidikan dan kehidupan sosial yang semakin kompleks. Oleh karena itu, penguatan kompetensi pedagogik dan profesional guru PAUD harus menjadi perhatian utama dalam pembangunan pendidikan dasar yang berkelanjutan. Dengan demikian, kesimpulan akhir dari Pengabdian ini menegaskan bahwa keberhasilan dalam menstimulasi kemampuan berbicara anak usia dini sangat ditentukan oleh kualitas guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang humanis, dialogis, dan berorientasi pada kebutuhan perkembangan anak. Guru yang kompeten tidak hanya mengajar, tetapi juga menjadi penggerak utama dalam membangun pondasi komunikasi anak yang kuat sejak usia dini.

Saran

Melihat hasil penelitian dan observasi yang dilakukan, disarankan agar dalam memotivasi keterampilan berbicara anak, guru tidak hanya terbatas pada mengajak anak berbicara secara langsung. Guru juga sebaiknya memberikan dorongan positif, seperti pujian dan penguatan lainnya, ketika anak mulai mencoba berbicara. Pendekatan ini dapat meningkatkan rasa percaya diri anak serta mengurangi rasa malu mereka dalam mengungkapkan ide dan perasaannya secara lisan. Dengan demikian, proses stimulasi kemampuan berbicara menjadi lebih efektif dan menyenangkan bagi anak.

Ucapan Terimakasih

Segala puji dan syukur penulis haturkan kepada Allah SWT atas segala karunia, bimbingan, dan inayah-Nya yang telah mengiringi setiap langkah dalam proses penyusunan artikel ilmiah berjudul "Penerapan Kompetensi Guru Anak Usia Dini dalam Menstimulasi Keterampilan Berbicara pada TK Negeri Pembina Giri Mulya". Berkat ridha dan pertolongan-Nya, karya ini dapat dirampungkan dengan baik dan tepat pada waktunya. Penulis meyakini bahwa tanpa kemudahan yang diberikan oleh-Nya, proses penulisan ini tidak akan berjalan dengan lancar sebagaimana yang diharapkan.

Penulis juga ingin menyampaikan apresiasi dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, serta dorongan, baik secara langsung maupun tidak langsung, selama pelaksanaan penelitian hingga penyusunan artikel ini. Kontribusi yang diberikan oleh berbagai pihak tersebut sangat berarti dalam menunjang kelancaran serta kedalaman isi dari karya ilmiah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S. (2013). *Perkembangan dan konsep dasar perkembangan anak usia dini*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Bruner, J. S. (1983). *Child's talk: Learning to use language*. Oxford: Oxford University Press.
- Dhieni, N., dkk. (2008). *Metode pengembangan bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Ervina, R., & Mauliyah, A. (2024). Peran guru PAUD dalam menstimulasi perkembangan bahasa anak kelompok B di TK PGRI 3 Ceria Cendikia Sampang.
- Gardner, H. (2011). *Frames of mind: The theory of multiple intelligences*. New York: Basic Books.
- Piaget, J. (1964). Development and learning. *Journal of Research in Science Teaching*, 2(3), 176–186. <https://doi.org/10.1002/tea.3660020306>
- Saputri, D. A., & Katoningsih, S. (2023). Peran guru PAUD dalam menstimulasi keterampilan bahasa anak untuk berpikir kritis pada usia 5–6 tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3).
- Skinner, B. F. (1957). *Verbal behavior*. New York: Appleton-Century-Crofts.
- Virdyna, N. K. (2020). *Media pembelajaran pendidikan anak usia dini*. Surabaya: Duta Media Publishing.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.